

Tokoh-tokoh dalam seni wayang juga digambarkan layaknya kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat secara umum, yaitu ada manusia yang memiliki sifat baik digambarkan dalam barisan wayang pada sisi kanan. Sedangkan wayang yang memiliki sifat buruk dikelompokkan dalam sisi kiri. Tokoh Punakawan merupakan kelompok tersendiri dari bagian cerita wayang. Dalam hal ini yang dikaji adalah tokoh Punakawan dalam kelompok kanan yang mengacu pada sifat-sifat kebaikan. Tokoh Punakawan memiliki karakter yang divisualkan dengan sederhana. Wujud karakter tokoh Punakawan yang aneh, lucu, dan tidak wajar merupakan media atau sarana dalam menyampaikan ajaran *sinandhi* melalui bentuk sebagai *sasmita*. Ajaran yang disampaikan melalui bentuk Punakawan berhubungan falsafah hidup dan kehidupan dalam semesta ini (Mulyono, 1982, pp. 24-25). Untuk itu dibutuhkan penafsiran yang tepat sejalan dengan simbolisasinya, sehingga membutuhkan kecermatan dan kesabaran yang tinggi

Punakawan adalah istilah dalam dunia pewayangan yang mewakili tokoh-tokoh pelayan atau abdi seorang pangeran. Tokoh Punakawan ini akan hadir atau terlihat dalam adegan pertunjukkan wayang yaitu pada sesi *goro-goro* atau sering disebut dengan istilah *dagelan*. Tokoh-tokoh Punakawan tersebut adalah Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong yang secara karakteristik mewakili profil umum manusia dengan segala tingkah laku dan perangai khas mereka. Untuk mewujudkan karakter tokoh dan sifatnya tersebut selain pada bentuk fisik, gaya tutur bahasa, tingkah laku juga dapat dimunculkan dengan karakter tata rias. Sekilas tata rias tokoh Punakawan tampak memiliki kesamaan tetapi sebenarnya terdapat perbedaan yang khas. Dalam dunia pewayangan karakter tata rias ini juga sangat menentukan *wanda* atau mimik wajah seorang tokoh. *Wanda* antar tokoh wayang berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakter tokoh tersebut dari yang lucu, angkuh, galak, pemalu, pemaarah, dan sifat-sifat yang menggambarkan sifat-sifat manusia. Punakawan disebut sebagai tokoh multi peran yang dapat menjadi penasehat para penguasa atau satria bahkan dewa. Untuk menampilkan karakter tersebut dibutuhkan pemahaman dari perias tentang sifat-sifat tokoh Punakawan dari bentuk riasan wajah pada tokoh Punakawan.

Martha Tilaar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Kecantikan Perempuan Timur* bahwa satu usaha perawatan untuk kecantikan dapat dilakukan secara menyeluruh, baik perawatan jasmani maupun rohani. Dibutuhkan

keseimbangan antara lahiriah dan rohaniah. Kecantikan lahiriah merupakan kecantikan jasmani yang terpancar dari kecantikan rohaniah. Hasil riasan pada wajah juga mampu memberikan dampak visual dari karakter tokoh Punokawan yang di rias tampak dalam gambar 1. Hal ini dapat memberikan rangsangan untuk belajar tentang karakter tata rias yang berimbas pada pembentukan karakter secara personal. Kecantikan lahiriah yang terpancar merupakan kecantikan rohaniah yang membentuk karakter luhur generasi bangsa (Tilaar, 1999).



Gambar 1. Karakter tata rias tokoh Punakawan pada wayang wong dan wayang kulit gaya Yogyakarta.

Sumber gambar: jurupandai.com

Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa yang saat ini memasuki era digitalisasi modern telah membawa dampak perubahan pada kebudayaan Jawa. Pandangan hidup dan sikap sebagian masyarakat modern mulai bergeser ke arah aspek yang cenderung berpola pikir rasional, mudah, cepat, dan serba instan. Arus budaya modern membahayakan nilai-nilai budaya ketimuran yang menjunjung tinggi agama dan filsafat ketuhanan (Simuh, 1995, pp. 1-2). Masyarakat modern seakan kurang percaya lagi pada keluhuran makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol. Banyak hasil budaya dari kesenian tradisi Jawa telah kehilangan daya simbolik yang berkaitan dengan ajaran luhur karena dianggap *ngremit/jlimet*, mistik, Sebuah motif hiasan tidak terkecuali pada karakter rias tokoh Punokawan

tentunya mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh seniman (perias) melalui sebuah pictorial gambar. Maka makna tersebut bersifat simbolik yang harus ditafsirkan (Haryono, 2008, p. 88). Keberadaan hasil kebudayaan seperti seni wayang jangan hanya dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan keindahan konsumtif belaka, bahkan wayang dianggap ketinggalan zaman tidak sesuai dengan gaya trend anak muda modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu; pertama, bagaimana bentuk dan karakter tata rias tokoh Punakawan gaya Yogyakarta? Kedua, apa perbedaan riasan, fungsi, dan makna tata rias karakter tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong? Ketiga, mengapa karakter tata rias tokoh Punakawan gaya Yogyakarta memiliki peran penting dalam membangun karakter luhur generasi bangsa?

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain; pertama untuk mengetahui bentuk dan karakter tata rias Punakawan gaya Yogyakarta dan mengetahui perbedaan riasan antar tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Kedua memahami perbedaan riasan, fungsi, dan makna tata rias karakter tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Ketiga memahami akan karakter tata rias tokoh Punakawan Yogyakarta sebagai wahana pembelajaran seni tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai ajaran luhur dalam budaya Jawa bagi pembangunan karakter luhur generasi bangsa.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan akademis untuk mengembangkan diri dalam konteks kompetensi profesional dibidang tata kecantikan terutama seni tata rias tokoh Punakawan gaya Yogyakarta. Bagi masyarakat akademis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan ilmu seni tata rias/kecantikan, khususnya rias karakter dari seni tradisional budaya Jawa dan akan meningkatkan pengetahuan tentang seni tradisi yang merupakan kekayaan budaya nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mencari dan memberikan penjelasan secara kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif untuk menjelaskan dan memperoleh kedalaman makna. Melalui penelitian ini secara internal adalah sebagai

salah satu telaah lingkup bidang ilmu tata kecantikan. Hal ini akan memiliki dampak yang berkelanjutan, sehingga kekayaan tradisi budaya Jawa akan tetap berjalan sebagai ciri *local genius* yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Secara eksternal dapat dijadikan informasi dan referensi rias karakter tradisi Jawa bagi para perias seni tradisi Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya. Data yang dikumpulkan secara langsung dikelompokkan dalam data primer, sedangkan secara tidak langsung dikelompokkan dalam data sekunder.

Menurut Spradley (1987) untuk mendapatkan data penelitian yang akurat sesuai yang dibutuhkan, maka diperlukan metode pengumpulan data dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) Studi Pustaka (*Library Research*) melakukan metode pengumpulan data dokumentasi, buku-buku terbitan, jurnal/makalah ilmiah, literatur, manuskrip, penelitian-penelitian terdahulu, dan lain sebagainya; (2) Kajian Lapangan melakukan observasi, melihat, mencatat, dan memotret secara langsung; (3) Wawancara dengan model wawancara mendalam dengan pedoman yang akan diajukan terhadap beberapa informan kunci dan kompeten (Spradley, 1987). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi, maka dilakukan wawancara secara langsung dengan cara triangulasi data yaitu para pengamat seni tata rias tradisi Jawa, para pakar ahli tata rias, dan para pelaku seni wayang tradisi pemeran tokoh Punakawan. Data dari nara sumber diolah dengan teknik triangulasi sumber dari para pengamat, pakar atau ahli, dan pengguna yang tidak dibatasi untuk memperoleh data intersubjektif, sehingga diharapkan diperoleh korelasi bentuk, fungsi, dan makna yang obyektif dan valid.; (4) Analisis Data difokuskan pada bagian-bagian dan keseluruhan permasalahan terkait dengan penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Huberman Miles, 1992).

3. Hasil dan Pembahasan

Pertunjukkan wayang juga disebut sebagai salah satu tontonan yang di dalamnya mengandung unsur tatanan dan tuntunan bagi masyarakat. Cerita-cerita atau adegan dalam wayang selalu menggambarkan cerita kehidupan yang penuh dengan pesan bermakna atau

pepiling yang bijak agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Layaknya kehidupan yang berisi beraneka ragam sifat dan karakter manusia, ada yang baik dan ada yang buruk dengan penggambaran tokoh-tokoh dalam pewayangan. Lebih lanjut (Sumaryono, 1998, pp. 91-92) mengungkapkan bahwa menurut tradisi di Jawa Tengah dan Cirebon, Sunan Kalijaga sebagai pencipta *wayang* dalam periode kerajaan Demak pada awal abad ke XVI. Inilah awal munculnya tradisi pertunjukan wayang yang kemudian dikenal sebagai tradisi Sunan Kalijaga yang diidentifikasi sebagai *pangeran pedhalangan*. Namun berakhirnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa membawa pengaruh pada perkembangan seni wayang yang berkembang menjadi *wayang wong* dimasa-masa sesudahnya. Perkembangannya menjadi pertunjukan wayang *wong* dengan berbagai variasi terutama karakter tata rias yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Keberadaan seni wayang sebagai seni tradisi budaya lokal menghadapi kondisi yang memprihatinkan karena miskinnya regenerasi. Kendati berbagai inovasi wayang dilakukan oleh para seniman dengan munculnya wayang super, wayang kampung sebelah, wayang *overhead proyektor* (OHP), wayang layar lebar namun hasil kreativitas tersebut tidak mampu menarik generasi muda terhadap wayang. Sebagai budaya seni tradisi, seharusnya wayang mampu menjadi sumber inspirasi dari nilai-nilai dalam budaya ide, gagasan, ekspresi dan perilaku. Tidak hanya itu wayang mampu menjadi sumber identitas, tetapi banyak yang menyatakan identitas untuk anak muda dari desa. Wayang relatif lebih dekat dengan generasi muda yang tinggal di desa. Sejak kecil mereka cenderung akrab dengan berbagai narasi, tokoh, dan pesan sosial wayang.

Berbeda dengan generasi muda yang tinggal di kota yang lebih banyak dipengaruhi budaya massa. Menurut pemerhati kebudayaan, Indra Tranggono bahwa alasan utama generasi muda berjarak dengan wayang disebabkan bahasa yang digunakan dalam wayang dianggap terlalu rumit sehingga sulit untuk dipelajari dan dipahami. Cerita atau lakon dan pesan sosial yang disampaikan cenderung berat. Bahkan pertunjukan wayang bercorak konvensional, durasi wayang terlalu lama dan frekuensi pergelaran wayang terhitung masih rendah. Sehingga perlu dilakukan pengembangan dan pemahaman wayang dengan cara yang lain sesuai bidang keilmuan masing-masing (Gusti :2013).

Menurut pengamatan peneliti, tokoh wayang yang memiliki bentuk yang unik dan

menarik adalah tokoh Punakawan. Dalam wayang posisi Punakawan adalah sebagai *batur* (pembantu: dalam bahasa Jawa) yang menunjukkan wewenang hanya pada melayani tuannya (Guritmo, 1985, p. 7). Selain memiliki nama-nama yang sudah familiar di lingkungan masyarakat, tokoh Punakawan juga memiliki karakter riasan wajah yang berbeda dengan riasan wajah tokoh-tokoh wayang lainnya. Melestarikan wayang secara nyata adalah dengan melakukan kajian secara ilmiah, sehingga pemahaman tokoh Punakawan akan lebih mendalam. Generasi muda masih banyak yang belum mengetahui bahwa tokoh Punakawan terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong yang memiliki ciri khas bentuk fisik, atribut busana dan riasan yang berbeda dan dalam riasan tersebut terkandung bentuk-bentuk yang berhubungan dengan simbol dan makna.

Kenyataan tersebut yang telah memacu keprihatinan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan seni wayang, khususnya tokoh Punakawan dengan kajian bentuk, fungsi, dan makna. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang cukup lengkap tentang literatur budaya Jawa, khususnya tentang estetika dan makna filosofi dalam ajaran budaya tradisional Jawa. Visual bentuk tokoh Punakawan dalam tradisi Jawa diciptakan masyarakat Jawa diyakini memiliki sikap toleran, saling memuliakan, dan terkandung maksud tujuan dengan ajaran religiusnya yang menjadi falsafah hidup bagi masyarakat budaya Jawa. Hal ini sangat berbeda jauh dengan konsep masyarakat di era milenial dimana akhir-akhir ini menunjukkan gejala sebaliknya seperti menghilangkan ajaran-ajaran luhur di atas. Seni tradisi budaya Jawa dapat memberikan inspirasi dan alternatif dalam upaya membentengi diri dari pengaruh negatif budaya destruktif sekaligus menegakkan kepribadian bangsa.

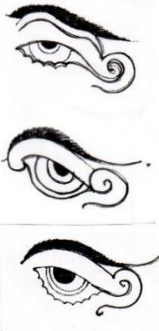


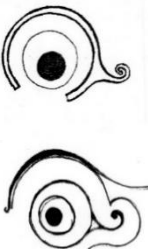
Hasil penelitian yang didukung dengan data ilmiah dan pendapat dari nara sumber dapat dijelaskan bahwa dalam wayang setiap tokoh memiliki karakter tata rias yang menjadi ciri khas tokoh tersebut. Tidak terkecuali tokoh Punakawan yang memiliki bentuk beraneka ragam, tetapi secara keseluruhan memiliki kesamaan fundamental, yaitu bentuk yang proposional dan bersifat lucu. Hal ini berkaitan dengan cara pembuatan karakter tata rias yang dlebih-lebihkan sehingga terlihat aneh dan tidak wajar. Upaya ini ternyata memiliki maksud bahwa perwujudan bentuk mengikuti ajaran agama Islam yang tidak boleh bahkan dilarang

untuk menggambarkan makhluk hidup yang realis. Bahkan nama-nama tokoh Punakawan diduga berasal dari Bahasa Arab yang bermakna kebaikan (Haryanto, 1988, p. 27).

Punakawan merupakan gambaran bentuk simbolis dari konsepsi satria yang sedang melaksanakan darmanya. Dalam menjalankan tugasnya tidak boleh mengeluh dan menyerah pada situasi yang sulit. Tetapi tetap harus dijalankan dengan sabar, terus bergembira, dan ikhlas hati. Tokoh Punakawan menggambarkan bentuk yang memiliki simbol makna tokoh





penyatuan empat jiwa, yaitu 1) Semar memiliki sifat orang yang bijaksana, 2) Petruk memiliki sifat optimis, 3) Gareng memiliki sifat hati-hati dan waspada, dan 4) Bagong yang memiliki sifat kepasrahan jiwa. Sifat-sifat tersebut dapat ditunjukkan dengan atribut dalam pembuatan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang dapat diacu untuk pembuatan karakter tata rias. Maka rincian bentuk tata rias wajah tokoh karakter Punakawan dapat dijelaskan dalam tabel 1, 2 dan 3 yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Mata Punakawan

Bentuk Mata Semar			
No	Gambar	Desripsi	Cara Merias
1		Mata <i>rembesan/ klecepan</i> dan bentuk alis <i>thelengan</i> . <i>Rembes</i> (bahasa Jawa) adalah istilah yang digunakan bagi orang yang belum mencuci wajahnya sehabis bangun tidur sehingga tampak ada kotoran di bagian sudut mata. Wujud dari mata <i>rembesan</i> ini digambarkan setengah lingkaran biji kelopak matanya disertai dengan kelopak mata dan bulu mata secara jelas. Bentuk mata ini adalah khusus untuk Semar.	Untuk membuat kelopak mata menjadi bentuk <i>rembesan</i> , bagian kelopak mata ditutup dengan dasar warna putih, bagian ujung mata dibuat turun dan melengkung dengan warna hitam. Alis digambar pada dahi dengan bentuk turun berwarna hitam
Bentuk Mata Gareng			
2		Bentuk mata Gareng adalah <i>keru/ juling</i> . Wujud matanya bulat (<i>bunder</i>). Penggambaran mata mengarah ke belakang.	Disain karakter untuk mata Gareng diawali dengan dasar putih, untuk membentuk <i>juling</i> dibuat pada bagian pangkal mata dengan menggunakan warna hitam berupa celak atau sipat mata dibuat lancip dengan alis digambar didahi melengkung keatas
Bentuk Mata Petruk			
3		Mata <i>delen</i> adalah penggambaran bentuk mata wayang untuk tokoh Petruk, umumnya dinamakan dengan jenis mata <i>delen</i> . Jenis mata ini menggambarkan pandangan mata yang tajam	Dasar mata tetap dibuat warna putih, sipat mata digambar dengan warna hitam dimulai dari bagian pangkal dibentuk lancip dan ujung turun melengkung. Pada bagian tengah bawah mata dibuat gambar menyerupai tetesan air. Sedangkan alis dibentuk melengkung keatas.
Bentuk Mata Bagong			
4		Mata <i>Plolon</i> , berasal dari kata <i>plolo</i> atau <i>mendelo</i> yang memiliki arti melotot dengan pandangan kosong. Umumnya mata ini digambarkan besar (hampir sama dengan ukuran mata raksasa),	Untuk merias karakter mata Bagong yang bulat lebar, kelopak mata dibentuk bulat dan diberi warna kelopak mata dibentuk bulat dan diberi warna merah. Alis digambar didahi dengan bentuk bagian ujung alis naik dan bagian pangkal lebih rendah dari ujung. Posisi letak alis berdekatan.


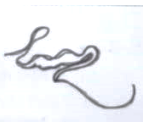
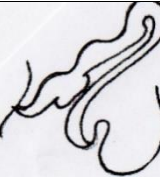
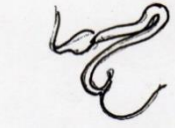
Sumber gambar: dokumen pribadi

Tabel 2. Bentuk Hidung Punakawan

No	Gambar	Desripsi	Cara Merias
Bentuk Hidung Semar			
1		Bentuk hidung <i>Sunthi</i> yang diterapkan pada hidung Semar, hidung ini menunjukkan bahwa tokoh berusia lanjut hal ini ditandai dengan adanya kerutan-kerutan kulit yang digambar disekitar hidung Semar.	Untuk merias hidung dengan bentuk besar dan bulat pada wajah diberikan dasar putih kemudian hidung bulat digambar dengan warna hitam, dan diberikan garis kerutan di bagian sisi hidung untuk menimbulkan kerutan
Bentuk Hidung Gareng			
2		Bentuk <i>terong glatik</i> adalah bentuk hidung dari tokoh Gareng, wujudnya mirip <i>terong bulet</i> dan menggantung, makna dari bentuk hidung <i>terong glatik</i> memancarkan sifat kesetiaan, kemuliaan, dan kearifan. Tokoh punakawan yang berhidung jenis ini adalah luar biasa.	Teknik merias bentuk hidung <i>terong glatik</i> dengan memberikan dasar riasan warna putih pada seluruh wajah, kemudian bagian hidung di gambar dengan warna hitam dengan bentuk setengah lingkaran. Pada bagian hidung untuk diberikan aksent kerutan.
Bentuk hidung Petruk			
3		Hidung <i>dowo (mare ulo)</i> dalam perwujudan tokoh wayang ini ditentukan oleh cerita atau identifikasi tokoh Punakawan seperti Petruk yang mempunyai hidung <i>dowo</i> (panjang). Hal ini disesuaikan dengan lakon yang akan dibebankan.	Teknik merias bentuk hidung panjang atau <i>mare ulo</i> dengan memberikan dasar rias warna putih pada seluruh hidung, kemudian diberikan garis-garis batas dibagian samping untuk memberikan kesan panjang dengan warna hitam.
Bentuk hidung Bagong			
4		Hidung <i>sunthi</i> juga merupakan bentuk hidung Bagong, bentuknya bulat dan tegas.	Untuk merias hidung bentuk <i>sunti</i> dengan memberikan dasar putih pada seluruh bagian hidung, kemudian dibentuk garis ekspresi menggunakan warna-warna hitam. Karena Bagong adalah tokoh Punokawan yang paling muda maka tidak ditambahkan garis kerutan dibagian samping hidung dan garis mulut

Sumber gambar: dokumen pribadi

Tabel 3. Bentuk Mulut Punakawan





No	Gambar	Deskripsi	Cara Merias
Bentuk Mulut Semar			
1		Bentuk mulut Semar disebut <i>cablek</i> , dasar pengubahan dari jenis mulut wayang Punakawan ini adalah jenis mulut yang dagu lebih panjang dari mulut bagian atas, sehingga berkesan bibir bawah menjorok ke depan (<i>nyaduk</i> : istilah Jawa)	Teknik merias bentuk bibir Semar dengan memberikan dasar warna putih pada seluruh bibir, kemudian digambar dengan sudut mulut turun dan diberikan lengkungan pada bagian ujung. Gunakan warna merah untuk menggambarnya.
Bentuk Mulut Gareng			
2		Penggambaran bentuk mulut Punakawan untuk mengekresikan kegembiraan dapat dilihat melalui bentuk mulut, namun postur tubuh Punakawan berbeda satu dengan lainnya menyebabkan penggambaran mulutnya jadi bervariasi. Bentuk mulut pada gareng mesem tetapi nyumlik atau kecil.	Cara merias bentuk mulut Gareng dengan memberikan dasar warna putih secara keseluruhan kemudian dibentuk lebih kecil dari bibir asli. Berikan warna merah untuk memberikan kesan ceria
Bentuk Mulut Petruk			
3		Mulut <i>mesem</i> , kata mesem berasal dari bahasa Jawa yang berarti tersenyum. Dalam perwujudannya pada tokoh Punakawan penggambaran demikian diperuntukkan bagi tokoh yang suka tersenyum dan memancarkan kegembiraan.	Cara membentuk mulut Petruk dengan memberikan dasar riasan warna putih, bentuk mesem lebar berlawanan dengan bentuk mulut gareng. Gambarkan dengan memberikan garis diluar bibir asli sehingga kesannya lebar seperti orang tertawa.
Bentuk Mulut Bagong			
4		Mulut <i>ndower</i> , penggambaran mulut Punakawan jenis ini bentuknya mirip dengan jenis <i>mesem</i> pada umumnya, tetapi pada bagian bibir bawah ditampilkan agak berlebihan terjulur ke bawah, sehingga disebut <i>dower</i> (dalam bahasa Jawa). Umumnya bibir bawah diwujudkan melekat dengan dagu yang agak panjang. Walaupun demikian kesan gembira tampak pada jelas. Tokoh Punakawan yang bermulut <i>ndower</i> adalah Bagong	Teknik merias bentuk bibir bagong dengan menupt seluruhnya menggunakan dasar warna putih, kemudian gambar bentuk mulut Bagong dengan membuat lebih besar dari bibir aslinya. Berikan warna merah untuk memberikan kesan cerah dan gembira.

Sumber gambar: dokumen pribadi

Dari tabel di atas maka dapat deskripsikan bahwa tata rias Punakawan yang dilukis pada wayang kulit merupakan panduan dalam merias wajah pada pemeran Punakawan. Sebagai seorang perias sangat penting untuk memahami makna dari masing-masing coretan karakter tokoh Punokawan. Wajah Punakawan adalah bagian yang mampu menggambarkan kondisi pikiran dan perasaan yang sedang berproses dalam diri manusia (Yoesoef, 2014). Kondisi fisik pada wajah seperti betuk mata, alis, hidung dan bibir selalu dikaitkan dengan karakter manusia, sehingga dengan melihat komposisi wajah dapat dimaknai seseorang tersebut berasal dari mana. Dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya wajah lebih menyiratkan karakter dan perasaan manusia.

Dalam tata rias wajah Punakawan ketika dipentaskan pada para penari diperlukan pengetahuan khusus untuk merias mereka, guratan dan garis-garis pada wajah harus dilakukan secara benar sesuai dengan aturan pakem dari rias Punokawan tersebut. Menurut Soekatno dalam Ermavianti (2016) riasaan khusus karakter wajah Punokawaan memiliki dasar putih, dasar warna putih ini digunakan oleh para tokoh wayang yang digambarkan tua seperti Durna, Sangkuni, Batara Narada, pada raksasa biasa dan Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Sunarto (2015) memberikan pandangannya terhadap gambar riasan dan makna dari bagian-bagian wajah masing-masing karakter Punakawan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Karakter tata rias dan pemaknaan tokoh Punakawan

No	Tokoh Punakawan dan Karakter Tata Rias	Pemaknaan
1.	<p>Semar</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi dan makna tata rias ini untuk menunjukkan karakter bahwa Semar adalah Tokoh yang bijaksana berdiri sebagai Begawan tetapi ia juga menjadi lambang seorang yang biasa (<i>kawulo alit</i>) yang tidak sombong dan penuh kejujuran. • Semar diceritakan matanya senantiasa berair, wajah murung yang berasal dari kondisi jiwa yang menggambarkan kesedihan (<i>nelangsa</i>) prihatin terhadap keadaan manusia di dunia. Untuk menampilkan mencitrakan karakter tersebut, tata rias Semar dalam versi wayang orang digambarkan melalui garis-garis kelopak mata dan bibir dengan warna merah dan garis yang melengkung ke bawah, serta garis yang menggambarkan kerut tanda ketuaan.
3.	<p>Gareng</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Gareng adalah anak tertua Semar memiliki komposisi wajahnya bermata besar, hidung bulat besar, mulut dan bibir yang lebar dengan garis ke atas yang mengesankan senyuman. Gareng diceritakan sebagai orang yang tidak pandai berbicara ditandai dengan mulutnya yang kecil (<i>nyumlik</i>), kedua bola matanya yang juling mengesankan bahwa Gareng senantiasa memusatkan perhatian dan banyak berpikir sebelum bertindak. • Gareng adalah simbol tokoh ini yang selalu menjalankan laku prihatin yang selalu berjalan dengan apadanya tanpa pamrih dan sombong karena manusia adalah makhluk yang kecil dibanding dengan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa.
3.	<p>Petruk</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi dan makna tata rias ini untuk menunjukkan karakter bahwa Petruk adalah tokoh yang selalu riang dalam menghadapi cobaan apapun selalu dihadapi dengan senyum dan tidak cepat menyerah apalagi menggerutu. Bahkan dalam situasi duka pun Petruk selalu berusaha untuk tabah dan senyum. • Kondisi fisik Petruk yang bukan hanya panjang di bagian wajah tetapi juga hampir di semua bagian tubuhnya seperti leher, badan, tangan dan kaki menyiratkan bahwa Petruk senantiasa memiliki pikiran yang panjang (<i>kreatif, cermat dan tidak terburu-buru</i>).
4.	<p>Bagong</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagong digambarkan sebagai manusia yang lugu dan tidak mudah <i>gumunan</i> dan kaget dengan suasana yang tiba-tiba berubah baik senang maupun sedih. Bagong adalah simbol kesederhanaan dan selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya untuk dirinya. • Bagong memiliki mata yang bulat besar, hidung pesek, bibir tebal dan mulut yang lebar dengan garis mengarah keatas. Mata Bagong yang besar mencirikan tokoh ini agak bodoh, bibir tebal dan mulutnya yang lebar menandakan ia banyak bicara.

Sumber gambar: barisam.co

Bentuk tokoh Punakawan dalam kajian ini adalah lebih menjelaskan tentang rupa dan wujud yang mengarah pada karakter tata rias. Dalam seni pewayangan kulit purwa bentuk dan wujud memiliki kesamaan unsur yang terdiri dari 6 bagian utama yaitu: muka, kepala, badan, tangan, kaki (pakaian kain *dodot*) dan busana yang dikenakan oleh setiap tokoh wayang. Untuk itu fokus kajian penelitian pada muka atau wajah tokoh Punakawan yang memiliki karakter bentuk tata rias yang berbeda dan masing-masing tokoh memiliki simbol dan makna yang tidak sama. Penggambaran bentuk-bentuk dengan atribut-atribut yang melekat pada tokoh Punakawan ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu.

Simbol-simbol tersebut selain sebagai fungsi estetika juga memiliki fungsi komunikasi makna berkaitan dengan pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Tokoh Punakawan dengan karakter tata rias memiliki keunikan dan ciri khas yang masing-masing berbeda. Perbedaan yang ada juga memiliki tujuan tentang pesan moral yang ingin disampaikan pada generasi anak bangsa. Dibalik karakter tata rias yang lucu dengan gaya personal tokoh memiliki maksud agar pesan moral yang berisi nilai-nilai ajaran luhur budaya Jawa. Hal ini disampaikan dengan guyonan jenaka yang ringan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat secara umum, khususnya para

generasi muda. Tata rias menjadi *point of view* yang mendukung *performance* tokoh Punakawan dalam rangka mencari simpati para penikmat seni wayang tradisi.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian yang mengkaji tentang karakter tata rias bentuk, fungsi, dan makna tokoh Punakawan gaya Yogyakarta yang telah menjadi ciri identitas budaya lokal Indonesia memiliki arti yang strategis sebagai sarana pelestarian seni wayang di Indonesia. Dalam wayang diperoleh berbagai pengetahuan kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, karena didalamnya terdapat suatu ajaran luhur yang mampu dijadikan sebagai tuntunan hidup. Bentuk karakter tata rias tokoh Punakawan memiliki bentuk yang berbeda dari tiap tokoh. Karakter bentuk ini juga melekat pada sifat dan perangai tingkah laku tokoh-tokoh Punakawan tersebut.

Dalam praktiknya tata rias punokawan memiliki perbedaan gambaran bentuk riasan alis, bentuk mata, gambar hidung, dan bentuk bibir. Bentuk perbedaannya harus jelas dan tampak karena tiap gambaran pada riasan memiliki makna yang berbeda.

Bentuk tata rias yang difokuskan pada bagian wajah atau muka mencirikan karakter sifat-sifat tokoh Punakawan yang setiap tokohnya memiliki bentuk dengan ciri-ciri yang khusus. Dari bentuk tata rias ini dapat diketahui makna yang berhubungan dengan pesan-pesan moral ajaran luhur dalam tradisi budaya Jawa. Sehingga karakter tata rias selain memiliki fungsi estetika juga memiliki fungsi komunikasi untuk dapat menyampaikan pesan-pesan moral tersebut dengan gaya komunikasi yang khas. Dengan harapan, seni wayang akan tetap lestari dan jadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana tontonan yang menghibur tetapi juga memiliki fungsi komunikasi yang bersifat ajakan kebaikan sesuai tatanan dan tuntunan dalam masyarakat yang berbudaya.

Pembelajaran karakter tata rias pada wajah seseorang dapat dijadikan pedoman watak seseorang. Akan tetapi tidak semua yang memiliki karakter wajah yang jelek juga memiliki sifat yang tidak baik. Dengan pembelajaran tata rias ini generasi muda akan lebih memahamai akan karakter tiap tokoh Punakawan yang selalu gembira dalam menghadapi setiap permasalahan dan cobaan yang wajib dijalani dengan pasrah

hanya kepada Allah SWT sang pemberi eksistensi. Harapannya adalah generasi muda akan memiliki karakter sifat seperti Punakawan dalam menghadapi percaturan kehidupan masyarakat secara global dengan sifat yang periang, arif, dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Ermavianti, D. (2016). Singwit Sebagai Media Pembelajaran Kreatif (Best Practice Guru Dalam Pembelajaran). *Jurnal Riset daerah* 15(2), 2490-2508.
- Guritmo, P. (1985). *Konsepsi Kebudayaan Dalam Wayang Purwa*. Jakarta: Gatra Majalah Warta Wayang.
- Gusti. (2013). Wayang Di Tinggal Generasi Muda. *Seminar Wayang dan Generasi Muda* (pp. 1-2). Yogyakarta: Liputan Berita Universitas Gadjah Mada. (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/7928-wayang-ditinggal-generasi-muda>).
- Haryanto. (1988). *Pratiwimbo Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Huberman Miles, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Mulyono, S. (1982). *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Arta.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Spradley, J. P. (1987). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumaryono. (1998). Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio-Budayanya. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni BP ISI Yogyakarta*, 5(1), 91-92.
- Sunarto. (2015). *Panakawan Nusantara Bentuk, Fungsi, dan Keanekaragamannya*. Yogyakarta: Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Yogyakarta: Indonesia Tara.
- Yoesoef, M. (2014). Membaca Punakawan. *Seminar International Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan* (pp. 2-14). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.